

THE ROLE OF TOURISM AND CULTURE IN THE EFFORT TO PRESERVE THE HISTORICAL HERITAGE IN THE SUB-DISTRICT OF TANJUNG PURA LANGKAT REGENCY

Sundari Eka Dewi*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si, Bunari, S.Pd, M.Si*****

Email: sundari_ekadewi@yahoo.com, bedriati.ib@gmail.com, bunari1975@gmail.com

Contact Person: 082386940875

*History Education Studies Program
Education Departement Of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstrak: *In Indonesia a lot of historical relics are scattered in various regions ranging from Sabang to Maruke. The historical legacy itself consists of various forms such as fossils, equipment from the past, inscriptions, statues, buildings, manuscripts, and stories or saga. In North Sumtera Province, especially in Langkat District, Tanjung Pura Subdistrict. Historical legacy of the form of the building still stands firmly the heritage buildings of Langkat Sultanate and Dutch. The purpose of this study is to (1) knowing the history and condition of heritage in the District of Tanjung Pura Langkat Regency (2) knowing the efforts of Tourism and Culture Department in preserving the historical heritage in Tanjung Pura Sub-district of Langkat Regency (3) know the role of Tourism and Culture Department in developing tourist attraction in Tanjung Pura Sub-district Langkat Regency (4) knowing the supporting factors and inhibiting factors of Tourism Department In the Effort of Preservation of Historical Heritage in Tanjung Pura Sub-district Langkat Regency. The research method used by the writer is historical method, with qualitative descriptive approach, and using data collection techniques such as literature study, observation, interview and documentation. Historical relics residing in Tanjung Pura sub-district mostly leftover from Langkat Sultanate and as heritage again Dutch. The condition of the two historical relics is well maintained and there are not maintained. The effort of Tourism and Culture Office in preserving historical heritage in Tanjung Pura sub-district is not maximal. Similarly, in developing the historical tourism object of Tourism and Culture Department in its performance has not been maximal yet. So it raises several supporting factors and inhibiting factors in the performance process in carrying out its duties and functions. This should make the Department of Tourism and Culture continue to move everything to achieve the mission and vision to be achieved.*

Key Words: *Role, Preservation, Heritage*

PERANAN DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN DALAM UPAYA PELESTARIAN PENINGGALAN SEJARAH DI KECAMATAN TANJUNG PURA KABUPATEN LANGKAT

Sundari Eka Dewi*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si, Bunari, S.Pd, M.Si*****

Email: sundari_ekadewi@yahoo.com, bedriati.ib@gmail.com, bunari1975@gmail.com

Cp: 082386940875

Progam Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Di Indonesia banyak sekali peninggalan sejarah yang tersebar diberbagai daerah mulai dari Sabang hingga Maruke. Peninggalan sejarah itu sendiri terdiri dari berbagai bentuk seperti fosil, peralatan dari masa lampau, prasasti, patung, bangunan, naskah/ tulisan, dan cerita atau hikayat. Di Provinsi Sumtera Utara khususnya di Kabupaten Langkat Kecamatan Tanjung Pura. Peninggalan sejarah berupa bentuk bangunan masih berdiri kokoh yaitu bangunan peninggalan Kesultanan Langkat dan Belanda. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui sejarah dan kondisi peninggalan sejarah yang berada di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat (2) mengetahui upaya Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan dalam melestarian peninggalan sejarah di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat (3) mengetahui peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengembangkan objek wisata di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat (4) mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat Dinas Pariwisata Dalam Upaya Pelestarian Peninggalan Sejarah di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode sejarah, dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dan dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Peninggalan sejarah yang berada di Kecamatan Tanjung Pura kebanyakan sisa peninggalan dari Kesultanan Langkat dan sebagaiannya lagi peninggalan Belanda. Kondisi kedua peninggalan sejarah tersebut ada terawat dan ada tidak terawat. Upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melestarikan peninggalan sejarah di Kecamatan Tanjung Pura kurang maksimal. Demikian dalam mengembangkan objek wisata sejarah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam kinerjanya belum maksimal. Sehingga menimbulkan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses kinerja dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Hal ini yang seharusnya membuat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan terus bergerak membenahi semuanya agar tercapai misi dan visi yang ingin dicapai.

Kata Kunci: Peranan, Pelestarian, Peninggalan sejarah

PENDAHULUAAN

Di Indonesia sendiri banyak sekali peninggalan sejarah yang tersebar dari Sabang hingga Marauke. Penyebaran peninggalan sejarah ini terjadi karena manusia yang merupakan makhluk hidup dan selalu bergerak menyebar ke berbagai daerah bahkan pelosok daerah. Mereka akan tinggal dan menciptakan benda serta kebudayaan yang kemudian diwariskan dari seti generasi ke generasi berikutnya. Peninggalan sejarah tersebut terdiri berbagai bentuk seperti fosil, peralatan dari masa lampau, prasasti, patung, bangunan, naskah atau tulisan, dan cerita atau hikayat.

Di Provinsi Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Langkat Kecamatan Tanjung Pura, peninggalan sejarah berupa bangunan masih berdiri kokoh yaitu bangunan peninggalan sejarah dari Kesultanan Langkat dan Belanda. Belanda sendiri pernah memerintah di Kabupaten Langkat.

Dahulunya Tanjung Pura merupakan pusat kerjaan lama Kesultanan Langkat. Adapun peninggalan Kesultanan Langkat yaitu Masjid Azizi, museum daerah Langkat, bekas istana, Sekolah Jamaiah Mahmudiyah Li Thalibi Khariyah. Lalu diikuti oleh bangunan-bangunan berarsitektur Belanda yang masih tersisa yaitu rumah asisten Belanda yang beralih fungsi menjadi rumah Dinas Kecamatan Tanjung Pura, Kantor UPT P&P yang dulunya merupakan kantor asisten Belanda yang bernama Moreey, Kantor Pos yang fungsi bangunannya masih sama. Kemudian rumah pertokoan atau sekarang disebut ruko. Sekolah SMP N 1 Tanjung Pura yang dulunya bernama *HIS (Hollandsch Inlandasche School)*.

Namun seiring berjalan waktu. Tanjung Pura kini seolah sengaja dilupakan para penghuninya. Meski bekas kejayaan Kesultanan Langkat masih bisa dilihat dengan mata telanjang hingga detik ini.

Tempat-tempat bersejarah tersebut harus tetap dilakukan pelestarian guna melindungi dan merawat begitupun terhadap benda-benda bersejarah agar dapat terlihat utuh. Awal pelestarian melakukan konservasi, yaitu upaya melestarikan dan melindungi sekaligus memanfaatkan sumber daya suatu tempat adaptasi terhadap fungsi baru, tanpa menghilangkan makna kehidupan budaya.¹

Dari penjelasan diatas mengenai peninggalan sejarah yang berada di Kecamatan Tanjung Pura. Peran pemerintah daerah sangat penting dalam melakukan perlindungan terhadap peninggalan sejarah di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Dimana pada pasal 95, UU RI Nomor 11 Tahun 2010, menerangkan mengenai tugas dan wewenang Pemerintah terhadap Pelestarian cagar budaya. Kemudian mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang dapat menjamin pelestarian warisan budaya serta mengalihkasikan dana bagi kepentingan pelestarian Cagar Budaya dan melakukan pengawasan, pemantauan dan evaluasi terhadap peletarian Warisan Budaya.

Adapun yang dimaksud penulis bahwa upaya pelestarian tersebut tidak terlepas dari peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Kabupaten Langkat itu sendiri untuk selalu melakukan peninjauan terhadap objek-objek sejarah yang berada di Kecamatan Tanjung Pura.

Seperti yang diketahui bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat oleh seorang Kepala Dinas yang dalam melaksanakan tugas berada dibawa dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekertaris Daerah, sebagaimana di tetapkan

¹ Meyga Fitria Handayani N dan Dharma Widya. 2014. *Pelestarian Kawasan Tanjung Pura Sebagai Aset Wisata Di Kabupaten Langkat*. Jurnal RUAS Volume 12 No 2,2014.

Peraturan Bupati Kabupaten Langkat Nomor 60 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan fungsi serta Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat. Kepala Dinas mempunyai tugas pokok membantu Bupati dalam melaksanakan tugas dibidang pembinaan seni budaya, sejarah, kepurbakalaan, pemasaran pariwisata, objek wisata dan usaha pariwisata serta tugas pembantuan.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat sendiri dalam kenyataannya belum maksimal dalam melestarikan peninggalan sejarah yang berada di Kecamatan Tanjung Pura yang dulunya adalah Pusat Kerajaan Kesultanan Langkat. Hal itu bisa dilihat kondisi bangunan-bangunan peninggalan Kesultanan Langkat yang tidak terawat. Untuk itu perlu adanya perhatian khusus dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk melestarikan pada bangunan-bangunan guna untuk melindungi, merawat, memepertahankan sekaligus tanpa harus dirobuhkan untuk menghadirkan bangunan baru yang lebih modren.

Kondisi ini pun sangat memperhatikan mengingat di Kecamatan Tanjung Pura khususnya yang memiliki peninggalan sejarah sekaligus cagar budaya yang berpotensi bila dikembangkan akan menjadi aset daerah. Terlebih lagi pelestarian tersebut terus dilakukan agar peninggalan tersebut tidak punah oleh waktu dan zaman sehingga kedepannya Tanjung Pura sendiri dikenal oleh banyak wisatawan yang mengunjungi peninggalan sejarah tersebut. Sehingga dari pelestarian tersebut membuat Tanjung Pura menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk datang.

METODE PENELITIAN

Metode disini diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplentasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Selain itu juga metode juga merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja sistematis untuk memahami suatu objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian sejarah dengan mempelajari dan menggali nilai-nilai, faktor-faktor untuk memahami masa lampau. Temuan masa lampau dijadikan bahan untuk masa sekarang bahkan masa yang akan datang. Hal ini dapat diuraikan secara sistematis, objektif, serta dapat menginterpretasikan bahan-bahan yang diperoleh sehingga kebenarannya dipertanggungjawabkan.

Penelitian historis bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan memverifikasi, mensistematiskan bukti-bukti untuk menegakan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, dihubungkan dengan fakta yang ada pada masa sekarang dan proyeksi masa depan.³

² Ruslan, R. 2003. Metode penelitian Public Relation dan Komunikasi. Rajawali Pers. Jakarta. Hlm 24

³ Narbuko, Cholid. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara. Hlm. 42

⁴ Moh. Nazir. 2014 *Metedologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm 37.

Data adalah suatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya pengelolaan. Data bisa terwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, objek, kejadian ataupun suatu konsep.⁴

Berdasarkan sumbernya, sumber data dalam penelitian ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer Merupakan sumber sejarah yang diperoleh dari kesaksian langsung pelaku, saksi yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah tersebut . sedangkan data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan peristiwa tersebut. Untuk memperoleh informasi atau data-data lengkap yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1). Teknik Studi Kepustakaan

Yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari, menganalisis dan mengelola data dari sumber seperti buku, majalah, surat kabar dan juga data-data dari internet yang masih ada kaitanya dengan permasalahan yang akan diteliti dan ditelaah sesuai yang ditemukan.

2). Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan tulisan berdasarkan bukti-bukti nyata dari sumber yang diperoleh. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kenyataan atau gambaran peristiwa melalui. Piagam, foto-foto, gambar, surat kabar dan lain-lain untuk mengetahui proses yang sebenarnya dari peristiwa yang diteliti.

3). Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain. Pelaksanaanya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Instrument dapat berupa pedoman wawancara maupun *cheklist*.⁵

Wawancara didenifikasikan sebagai “percakapan dua orang oleh wawancara dengan tujuan khusus memperoleh keterangan yang sesuai dengan penilaian dan dipusatkan pada tujuan menegenai penelitian tersebut.”⁶

⁵ Usman, Husaini.dkk.2008. *Metedologi Penelitian Gasial*. Jakarta. Bumi Aksara.Hlm. 51

⁶ Suharsini, Arikonto. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 121

4). Teknik Observasi

Teknik ini membantu adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Instrument yang dipakai dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan dan lainnya.⁷

5). Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkatogorikan data sehingga dapat ditemukan dirumuskan hipotesis berdasarkan data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah sistematis data dimulai dari pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman atau pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan, menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian dari padanya) yang tidak autentik, menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan autentik dan penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan kondisi bangunan peninggalan sejarah di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat

Seperti yang diketahui, bahwa Tanjung Pura dahulunya merupakan pusat Kesultanan Langkat. Segala hal yang mencangkut tentang kerajaan dipindahkan ke Tanjung Pura. Setelah sebelumnya pusat kerajaan beradada di Binjai. Kemudian hal ini mengubah segala aspek dari kerajaan itu sendiri.

Kerajaan Langkat termasuk pada kerajaan yang sangat makmur, ini terlihat dari bangunan-bangunan yang didirikan pada masa kerajaan ini seperti istana-istana yang megah, lembaga pendidikan dan masjid yang berdiri dengan indah dan kokoh. Menurut laporan Jhon Anderson selaku wakil pemerintah Inggris di Penang bahwa pada tahun 1823 Kerajaan Langkat merupakan kerajaan yang kaya. Ekspor Ladanya bermutu sangat baik, mencapai 20.000 pikul (\pm 800.000 Kg) dalam setahun.⁸

Namun seiring berjalannya waktu, masa kejayaan kesultanan atau Kerajaan Langkat hanya tinggal cerita. Semua berubah setelah revolusi sosial yang terjadi pada tahun 1946.

Tak lepas dari peninggalan Kesultanan Langkat, beberapa bangunan peninggalan sejarah yang berada di Kecamatan Tanjung Pura, terdapat bangunan peninggalan Belanda. Seperti yang diketahui, bahwa dulu Belanda pernah menjajah di Tanjung Pura pada masa Kesultanan Langkat. Sehingga ada beberapa bangunan yang dipengaruhi oleh Belanda.

⁷ Umar, Husein. 2003. *Ibid.* Hlm 51

⁸ Tim Peneliti Fakultas Sastra USU, J. Fachruddin Daulay, dkk. 1995. *Sejarah Pemerintah Daerah Tingkat II Langkat*. Stabat. Hlm.23

Adapun peninggalan dari Kesultanan Langkat yaitu:

1. Masjid Azizi

Dalam sejarahnya Masjid Azizi didirikan pada dua generasi Kesultanan Langkat. Pembangunan yang pertama dilakukan oleh pada tahun 1899 Masehi atau 1320 Hijriah oleh Sultan Langkat yang pertama yaitu Sultan H. Musa Almahdamsyah (1840-1893). Kodisinya masih sangat terjaga baik dari segi perawatan dan pemeliharannya.

2. Kolam Raja/Sultan

Kolam Raja sendiri dibangun pada masa Sultan Musa, didepan istana yang dibangun Sultan Musa, setelah sebelumnya istana tersebut berada di Gebang (dahulu disebut Gerbang). Kemudian di pindahkan ke Tanjung Pura. Setelah beberapa tahun, Sultan Musa membangun istana baru yang ukurannya lebih besar dari istana sebelumnya dan diberi nama Istana Darulaman. Kondisi kolam raja secara realitas pada saat ini hanya berupa lapangan yang ditumbuhi oleh semak-semak belukar, rerumputan yang sangat lebat.

3. Museum Daerah Langkat (Gedung/Balai Kerapatan).

Gedung Kerapatan atau balai kerapatan para kesultanan yang dibangun pada tahun 1905. Dahulunya gedung ini juga digunakan sebagai tempat dimana dijatuhkan hukuman atau persidangan bagi para kesultanan. Gedung ini hanya digunakan untuk mengadili para sultan, bukan bagi masyarakat yang bukan dari keturunan sultan. Pada masa kesultaan, masyarakatnya sangat demokratis. Hal ini disebabkan seluruh kesepakatan merupakan hasil suara rakyat. Didalam museum terdapat beberapa ruangan yaitu Ruang Tengku Mair Hamzah, Ruang Budaya Melayu, Ruang Budaya Jawa, Ruang Budaya Karo, Ruang Masa Perjuangan, dan Ruang Tuan Guru Besilam. Secara realitanya sekarang, kondisi bangunan ini sangat memperhatikan. Warna gedung sudah tampak memudar. Sedangkan ruangan luarnya terlihat kumuh.

4. Bekas Istana.

Pada saat Sultan Musa Al Muazzamsyah menjadi Sultan Langkat pusat kerajaan dipindahkan dari Gebang ke Kota Pati (Tanjung Pura sekarang). Ia membangun sebuah istana yang terbuat dari kayu di sisi Sungai Batang Durian, terletak dibelakang Masjid Azizi Tanjung Pura.⁹

Menurut Bapak M.sis (54) mengatakan:

“Istana Kesultanan Langkat di Tanjung Pura itu ada tiga, yang pertama Istana Kayu yang didirikan oleh Sultan Musa, kemudian yang kedua dibangun lagi oleh Sultan Musa Istana yang lebih besar yaitu Istana Darulaman dan yang ketiga Istana Darussalam yang didirikan oleh Sultan Aziz” (Wawancara Pukul 10.39 Wib, 09/02/2018 di Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan).

5. Bekas bangunan Belanda.

Pada awal tahun 1900-an sebenarnya pemerintah Belanda mendirikan sekolah dengan *Langkatche School* kemudian berubah menjadi *HIS (Hollandsch Inlandasche School)*. Dalam perkembangannya semenjak tahun 1956 Sekolah HIS (*Hollandsch*

⁹Zainal Arifin. 2016. *Ibid.* Hlm.13

Inlandsche School) berubah menjadi Sekolah SMP N 1 Tanjung Pura. Kondisinya masih sangat baik dan terawat. Bangunannya tetap mempertahankan bentuk aslinya.

Menurut Bapak M.Sis mengatakan:

“Peninggalan Belanda di Tanjung Pura itu ada kantor pos, rumah Dinas Camat Tanjung Pura, Rumah sakit umum Tanjung Pura juga rumah pertokoan yang ada di sepanjang jalan Tanjung Pura” (Wawancara Pukul 10.39 Wib, 09/02/2018 di Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan).

6. Rumah Sultan Siak

Menurut Bapak Zainal Arifin Aka (61) mengatakan bahwa:

“Di Tanjung Pura terdapat rumah tamu kesultanan. Rumah tersebut dinamakan rumah Sultan Siak. Hal ini dikarenakan dulunya antara Sultan Langkat dan Sultan Siak mempunyai hubungan darah yang kental”(Wawancara pukul 15:58 Wib, 13/02/2018 di Sekolah Jama'iyah Mahmudiyah).

Dari hubungan ini, kemudian Sultan Aziz membangun Rumah Kesultanan Langkat yang diberi nama Rumah Sultan Siak yang disediakan untuk keluarga kerajaan Siak ketika datang ke Langkat. Rumah ini dibangun sekitar tahun 1840-an. Kondisi bangunanpun sudah tidak terawat. Sebagian bangunan sudah terlihat lapuk dimakan rayap . Sehingga menambah kesan bangunan lama Meskipun kondisi bangunan tersebut masih berdiri kokoh diatas tanah.

7. Rumah Datuk Kesultanan Langkat.

Rumah datuk yang berada di Tanjung Pura ada dua yaitu Rumah datuk Amar dan Rumah datuk Pulau Kampai. Perlu diketahui bahwa kedua rumah datuk tersebut bukanlah peninggalan dari kesultanan langkat, tetapi milik pribadi Datuk sendiri. Rumah Datuk Amar didirikan pada tahun 1837. Kondisi rumahnya masih sangat terawat karena ditinggali oleh cucu dari Datuk Amar. Sednag untuk Rumah Datuk Kampai sendiri pada tahun 1827 . kondisi rumahnya masih sangat terawat karena ditinggali oleh anak dari istri kedua Datuk Kampai.

B. Upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Melestarikan Peninggalan sejarah di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

Usaha pemerintah untuk melindungi, memelihara, membina, dan melakukan pemugaran terhadap tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai-nilai perjuangan bangsa dan kebanggan serta kemanfaatan nasional telah dilakukan sejak pemerintah Orde Baru melalui Pelita I sampai Pelita IV. Salah satu tugas dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan adalah melestarikan peninggalan sejarah yang ada di daerahnya, khususnya Kecamatan Tanjung Pura yang menjadi objek penelitian penulis yaitu berupa bangunan peninggalan sejarah yang masih tersisa hingga saat ini.

Adapun upaya yang telah dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat terhadap peninggalan sejarah yang berada di Kecamatan Tanjung Pura sebagai berikut:

1. Pemeliharaan dan perawatan.

Dalam upaya pemeliharaan dan perawatan peinggalan sejarah baik peninggalan yang termasuk benda cagar budaya atau tidak dilakukan dengan cara pengecatan

ulang kembali dan perbaikan pada bangunan yang sudah rusak tanpa mengubah bentuk keaslian bangunan. Seperti yang diketahui bahwa pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat dalam tahap ini tidak hanya dilakukan di Tanjung Pura tapi juga diluar Tanjung Pura meski di Tanjung Pura terdapat lebih banyak peninggalan sejarahnya. Namun hanya beberapa peninggalan yang bisa jangkau oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat untuk melakukan pemeliharaan dan perawatan sekaligus. meski usaha dalam pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat belum maksimal namun dari dinas Pariwisata dan Kebudayaan sendiri terus melakukan perbaikan terhadap kinerja dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan peninggalan sejarah di Kecamatan Tanjung Pura .

2. Dari Segi keamanan

Untuk segi keamanan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat sejauh ini masih kurang maksimal. terutama segi keamanan pada Museum Daerah Langkat yang banyak mengoleksi benda peninggalan sejarah. Pada tahun 2013 koleksi museum daerah Langkat dicuri, hal ini ketahu setelah penjaga membuka museum, kemudian mengetahui ada beberapa benda yang hilang. Setelah kasus pencurian yang terjadi pada tahun 2013 tidak ada upaya yang lebih untuk meningkatkan keamanan di museum. Seperti di pasanganya CCTV di museum untuk lebih memantau keadaan di sekitar museum. Namun, nyatanya upaya untuk ini tidak ada sama sekali menjadi bahan pertimbangan pemerintah daerah terutama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang mempunyai andil untuk setiap hal yang mencangkup tentang museum termasuk salah satunya adalah sistem keamananya.

3. Dari segi pengelolaan dan pengawasan.

Sejauh ini dalam segi pengelolaan dan pengawasan peninggalan sejarah yang berada di Tanjung Pura Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat mengalami kesulitan untuk melakukan kerja sama kepada pihak-pihak yang terkait untuk melakukan perehapan pada beberapa peninggalan sejarah yang berada di Tanjung Pura. Semenjak tahun 2017 pemerintah daerah memberikan wewenang perehapan ke Dinas Pekerja Umum termasuk Museum Daerah Langkat yang juga dipegang oleh Dinas Pekerja Umum. Kemudian ditambah lagi peraturan pemerintah yang baru pada tahun 2017 Dinas tidak bisa lagi melakukan pengecatan atau perehapan lagi terhadap peninggalan sejarah di Tanjung Pura Kabupaten Langkat karena yang perehapan yang harus dilakukan adalah situs sejarah yang sudah menjadi milik negara, seperti Masjid Azizi, Makam Raja dan Museum Daerah Langkat (gedung kerapatan) ketiganya merupakan situs sejarah yang sudah ditetapkan oleh pemerintah menjadi cagar budaya.

4. Dari Segi Pemanfaatan.

Dengan keberadaan peninggalan sejarah yang berada di Tanjung Pura sudah menjadi barang tentu mempunyai manfaat salah satunya sebagai objek ilmu pengetahuan khususnya ilmu sejarah dan arkeologi. Beberapa peneliti khususnya di bidang sejarah pernah datang ke Tanjung Pura baik untuk meneliti tentang sejarah Kesultanan Langkat dan jejak peninggalan sejarah yang berada di Tanjung Pura. Diluar dari ilmu pengetahuan upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten

Langkat dalam segi pemanfaatan lainnya adalah diadakannya Festival Azizi yang dilakukan di Masjid Azizi.

C. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Mengembangkan Objek Wisata Sejarah di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

a. Potensi Objek Wisata Sejarah

Seperti yang sudah ditetapkan Kementerian Pariwisata, di Tanjung Pura ada tiga peninggalan sejarah yang masuk dalam situs cagar budaya yaitu Masjid Azizi, Makam Raja dan Balai Kerapatan (Museum Daerah Langkat), ketiga peninggalan sejarah memiliki potensi wisata yang besar apabila dikembangkan secara optimal. Menjadi pendapatan daerah.

b. Ketersediaan Anggaran

Salah satu unsur penting dalam terselenggaranya suatu program atau kegiatan adalah anggaran. Anggaran menjadi faktor penunjang segala bentuk pemerintahan dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Besar anggaran yang dimiliki tentu akan mempengaruhi efektivitas suatu program dan bisa menjadi kendala apabila anggaran yang dibutuhkan tidak sesuai. Demikian juga untuk pengembangan objek wisata peninggalan sejarah di Tanjung Pura Kabupaten Langkat yang memerlukan banyak anggaran dalam melestarikan dan mengembangkan potensi wisatanya.

c. Penyediaan Sarana dan Prasarana Objek Wisata

Dalam melaksanakan fungsi dan perannya dalam pengembangan wisata daerah. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana. Disini peran dinas yang berperaan sebagai fasilitator bertanggungjawab untuk memfasilitasi sarana dan prasarana yang mendukung efektivitas program atau kegiatan. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan bisa berupa fisik dan non fisik. Dari hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan dalam menjalankan fungsi Dinas Pariwisata sebagai fasilitator lebih dominan dalam bentuk fisik, tetapi dalam bentuk non fisik seperti fasilitas pembinaan dan perhatian terhadap kegiatan-kegiatan dalam mengembangkan pariwisata khususnya objek wisata sejarah masih kurang optimal, padahal fasilitas ini yang penting. Dalam mengembangkan objek wisata di Tanjung Pura, seharusnya Dinas Melakukan pembinaan terhadap masyarakat sekitar khususnya untuk paham dan mengerti akan pentingnya sejarah.

d. Lokasi Objek Wisata yang Strategis

Objek Wisata peninggalan sejarah di Kecamatan Tanjung Pura, belokasi sangat strategis, seperti Masjid Azizi terletak di pinggir Jalan Raya Medan-Tanjung Pura sama halnya dengan lokasi Museum Daerah Langkat yang letaknya tidak jauh dari Masjid Azizi bisa ditempuh dengan jalan kaki saja. Sedangkan lokasi makam raja berada di kawasan Masjid Azizi. Lokasi objek wisata Peninggalan Sejarah di Tanjung Pura cukup jauh dari Kota Medan, namun untuk kondisi jalan untuk menuju ke Tanjung Pura sangat mudah untuk ditempuh karena tidak ada jalan rusak atau jalan bebatuan untuk menuju ke lokasi wisatanya. Untuk dapat mencapai objek

wisata peninggalan sejarah yang di Tanjung Pura dapat menggunakan alat transportasi berupa sepeda motor, mobil, dan juga mini bus.

e. Kegiatan Promosi

Seperti yang dikatakan Bapak Junaidi Jusuf (47) mengatakan bahwa:

“Salah satu kegiatan yang kami lakukan untuk mengembangkan objek wisata adalah mengikuti kegiatan Gebyar Wisata dan Budaya Nusantara”(Wawancara Pukul 10.34, 06/02/2018 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Langkat).

Sebenarnya kegiatan promosi tidak cukup dengan mengikuti kegiatan GWBN ini saja. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Langkat khususnya di bidang Wisata bisa dilakukan dengan teknologi yang sekarang semakin canggih yaitu melalui internet. Namun dalam pemasarannya Dinas pariwisata masih mengandalkan pemasaran dan promosi dengan media konvensional.

f. Minat Wisatawan

Tidak hanya Masjid Azizi yang menjadi minat para wisatawan atau pengunjung yang datang ke Tanjung Pura, tetapi masih ada beberapa yaitu kolam raja yang lokasinya tak jauh dari belakang Masjid Azizi, kemudian ada Museum Daerah Langkat dan beberapa Rumah Datuk yang pernah membantu tugas Kesultana Langkat yang sampai saat ini berdiri kokoh dan kondisi yang sangat terawat baik.

Menurut Ibu Hariah (66) yang merupakan anak dari Datuk Pulau Kampai mengatakan bahwa:

“Kadang ada pengunjung atau wisatawan yang datang untuk mengetahui sejarah rumah ini atau sekedar ingin melihat rumah ini. Mereka ada dari Filipina, Thailand, Singapura, Malaysia, Jepang, bahkan baru-baru ini ada dari Dai TV yang datang untuk meliput rumah ini”(Wawancara Pukul 15.01 Wib, 19/02/2018 di Rumah Datuk Pulau Kampai).

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Langkat dalam Upaya Melestarikan Peninggalan Sejarah Di Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

1. Faktor Pendukung

a. Objek Wisata Sejarah yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Masjid Azizi, Makam-makam Raja, Rumah Datuk Kampai, Rumah Datuk Amar dan Museum Tanjung Pura, sudah dikenal oleh masyarakat luas baik di didalam daerah, luar daerah atau mancanegara, hal ini juga mempengaruhi minat wisatawan yang ingin berkunjung ke Kecamatan Tanjung Pura untuk melihat objek wisata yang merupakan jejak-jejak peninggalan dari Kesultanan Langkat tersebut.

b. Lokasi Objek Wisata Sejarah yang strategis

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa lokasi objek wisata sejarah yang berada di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat sangat strategis untuk menempuh ke lokasi bisa menggunakan kendaraan umum seperti bis antar kota, mobil pribadi atau sepeda motor. Karena hampir semua peninggalan sejarah yang menjadi sasaran objek

wisata berada di pinggir jalan, jadi mudah saja untuk menemukan sekalipun wisatawan tersebut baru pertama kalinya mengunjungi Objek wisata sejarah ini.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Anggaran

Anggaran merupakan hal yang penting untuk menentukan terselenggaranya program atau kegiatan. Tanpa adanya anggaran yang memadai maka program pun akan sulit dijalankan secara optimal. Dengan terbatasnya anggaran yang dimiliki Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat khususnya untuk porsi bidang pelestarian kepurbaklaan dan bidang pengembangan objek wisata Kabupaten Langkat menyebabkan program-program yang dilakukan hanya bersifat insidental dan tidak dilakukan secara rutin.

b. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Dalam upaya melestarikan peninggalan sejarah yang berada di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat terkendala dengan kuantitas sumber daya manusia yang tidak memadai. Seperti yang diketahui bahwa tidak semua yang khususnya dalam bidang pelestarian sejarah dan kepurbaklaan serta bidang pengembangan wisata tidak menguasai bidang yang sedang dijalani.

c. Kurangnya koordinasi dengan pihak terkait.

Tentunya dalam menjalankan tugasnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat tentunya harus melibatkan masyarakat sekitar dan pihak instansi pemerintah lainnya. Namun koordinasi yang dijalankan nyatanya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan belum maksimal, seperti dalam hal penyeuluhan serta melakukan survei langsung untuk mengecek keadaan peninggalan sejarah yang berada di Tanjung Pura kemudian mengajak masyarakat ikut berpartisipasi melestarikan peninggalan sejarah di Tanjung Pura. Akan tetapi harusnya ini bukan menjadi alasan untuk tidak terus bergerak untuk melestarikan peninggalan sejarah di Tanjung Pura. Karena begitulah visi dan misi yang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kecamatan Tanjung Pura.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat dalam Upaya Pelestarian Peninggalan Sejarah di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat, maka dapat disimpulkan :

1. Peninggalan kesultanan Langkat bukti dari kejayaan pada masa kerajaan dahulu sampai saat ini masih ada ada berdiri kokoh yaitu : Masjid Azizi, Madrasah Jama'iyah Mahmudiyah, Balai kerapatan kesultanan Langkat (Museum Daerah Langkat), Puing pintu gerbang istana Langkat, Makam para Raja dan keluarganya, kolam Raja, rumah sultan Siak, Sekolah Melayudan Rumah-rumah para Datuk seperti rumah Datuk Pulau Kampai dan rumag Datuk Amar. Peninggalan Belanda yang berada di Tanjung Pura yaitu : Rumah Morrey Asisten Belnada sekarang

menjadi rumah Dinas Camat Tanjung Pura, Kantor Pos, Kantor KUPT P&P, Sekolah His (*Hollandch Inlandsche Scholl*) dan Rumah pertokoan yang ada disepanjang jalan Kecamatan Tanjung Pura.

2. Peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam upaya pelestarian peninggalan sejarah di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat yaitu dalam pemeliharaan dan perawatan, dari segi keamanan, dari segi pengelolaan dan pengawasan dan dari segi pemanfaatan peninggalan sejarah belum terlaksana dengan baik semuanya. Ditambah dengan SDM (sumber daya manusia) dan sumber daya keuangan yang kurang memandai dalam pelaksanaan serta setiap kegiatan yang dilakukan oleh dinas.
3. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengembangkan objek wisata sejarah di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat dipengaruhi beberapa faktor yaitu : Potensi Objek Wisata Sejarah, Ketersediaan Anggaran, Penyediaan Sarana dan Prasarana Objek Wisata, Lokasi Objek Wisata Yang Stretegis, Kegiatan Promosi, Minat Wisatawan, dan Adanya Kerjasama Terhadap Pihak-Pihak Terkait.
4. Faktor pendukung Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat dalam Upaya pelestarian peninggalan sejarah di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat yaitu : Objek Wisata Sejarah Yang Sudah Dikenal Oleh Masyarakat Luas dan Lokasi Objek Wisata Sejarah Yang Stretegis. Kemudian faktor pengambat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat dalam upaya pelestarian peninggalan sejarah di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat yaitu : Keterbatasan Anggaran, Keterbatasan Sumber Daya Manusia, dan Kurangnya Koordinasi Terhadap Pihak Terkait.

Rekomendasi

1. Sebaiknya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat untuk lebih memperhatikan keseriusan dalam kebijakan pelestarian peninggalan sejarah terutama dalam penanganannya untuk merawat, pendataan, dan perhatian khusus terhadap benda cagar budaya dan juga bekerjasama dengan masyarakat agar mampu terlaksana dengan maksimal.
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat harus lebih giat dalam membuat sosialisasi baik itu dialog, iklan dimedia masa, agar keberadaan peninggalan sejarah yang berada di Tanjung Pura dikenal akan objek wisata sejaranya. Sehingga akan lebih dikenal kepada wisawatan untuk berkunjung.
3. Mengingat terbatasnya anggaran yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat, maka perlu untuk menarik investor terutama dalam hal mengembangkan objek wisata sejarah yang berada di Tanjung Pura dan penyediaan fasilitas.
4. Untuk mengatasi keterbatasan SDM yang profesional maka pemerintah perlu merekrut pegawai-pegawai yang memiliki latar belakang yang memang diperlukan

dan sesuai dengan keahliannya dalam bidangnya agar sistem kerjanya lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal AKA.2016. *Langkat Dalam Perjalanan Sejarah*. Medan: CV Mitra Medan

Meyga Fitria Handayani N dan Dharma Widya. 2014. *Pelestarian Kawasan Tanjung Pura Sebagai Aset Wisata Di Kabupaten Langkat*. Jurnal RUAS Volume 12 No 2,2014.

Moh. Nazir. 2014 *Metedologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Narbuko, Cholid. 2003. *Metodologi Penelitia*. Jakarta : Bumi Aksara.

Ruslan,R. 2003. *Metode penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Rajawali Pers. Jakarta.

Suharsini, Arikonto. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Peneliti Falkultas Sastra USU, J. Fachruddin Daulay, dkk. 1995. *Sejarah Pemerintah Daerah Tingkat II Langkat*. Stabat.

Usman, Husaini.dkk.2008. *Metedologi Penelitian Gasial*. Jakarta. Bumi Aksara.